

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **V. 4 Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk membongkar dan memahami representasi persahabatan serta dinamika solidaritas sosial dalam film *Agak Laen* melalui pisau analisis Semiotika Roland Barthes. Berdasarkan analisis struktural leksia, sistem signifikasi dua tahap (denotasi-konotasi), mitos, hingga lima kode pembacaan (hermeneutik, proairetik, simbolik, semik, dan kultural), penelitian ini menyimpulkan beberapa poin esensial yang sekaligus menjawab pertanyaan penelitian secara komprehensif:

**Konstruksi Persahabatan sebagai Jaring Pengaman Sosial (*Social Safety Net*)** Kelas Bawah Melalui analisis denotasi dan konotasi pada level narasi, film *Agak Laen* merepresentasikan persahabatan tidak dalam bentuk idealisme yang utopis, melainkan sebagai sebuah ruang pertahanan hidup kolektif (*survival strategy*). Persahabatan antara empat tokoh utama (Bene, Boris, Jegel, dan Oki) dikonstruksikan sebagai penopang utama dan jaring pengaman terakhir ketika institusi formal maupun sistem ekonomi urban gagal memberikan perlindungan sosial terhadap kelompok marginal. Ikatan persahabatan dalam film ini dimaknai sebagai modal sosial yang mewujudkan nyata melalui pembagian sumber daya, pengorbanan material (seperti penggadaian sertifikat rumah), serta keterlibatan emosional yang mendalam di tengah himpitan utang dan kemiskinan.

**Dinamika Solidaritas Kelompok: Antara Loyalitas dan Tekanan Konflik Realitas** Berdasarkan kode pembacaan proairetik (rangkaian aksi) dan kode semik, solidaritas kelompok dalam film ini diuji melalui serangkaian tindakan absurd dan penuh risiko dimulai dari keputusan menyembunyikan kematian pengunjung hingga mempertahankan kebohongan kolektif demi melindungi masa depan bersama. Penemuan analisis menunjukkan bahwa solidaritas tidak selalu bermanifestasi dalam keharmonisan (sebagaimana dikonstruksikan oleh kode simbolik pada adegan pertengkaran), melainkan sebuah komitmen interpersonal yang tangguh. Konflik internal dan aksi saling menyalahkan justru menjadi tanda kedekatan emosional, di mana rekonsiliasi akhir (setelah menjalani konsekuensi hukum bersama) mengukuhkan mitos bahwa persahabatan sejati mengungguli kepentingan egoisme individual.

**Mitos Ideologis dan Kritik Sosial Perfilman Modern** Melalui signifikasi tahap kedua dan analisis kode kultural, film ini berhasil melakukan naturalisasi (mitos) terhadap

realitas masyarakat kelas bawah. Sisi horor-komedi dimanfaatkan untuk membungkus kritik tajam terhadap fenomena sosial modern, seperti budaya sensasi digital (viralitas rumah hantu yang mengeksploitasi tragedi) dan kepanikan kolektif terhadap operasi kelas penguasa (representasi tokoh politik yang hilang). Film ini merepresentasikan pesan ideologis bahwa tantangan struktural yang berat dalam kehidupan masyarakat urban hanya dapat dihadapi secara efektif melalui kolaborasi kolektif, sekaligus menormalisasi pandangan bahwa bagi masyarakat bawah, sahabat sering kali bertransformasi menjadi struktur pengganti keluarga yang paling autentik.

## V. 5 Saran

Berdasarkan refleksi temuan dan implikasi teoretis maupun sosiologis yang telah diuraikan pada Bab IV, peneliti merumuskan beberapa rekomendasi yang dibagi ke dalam tiga dimensi sebagai berikut:

### V. 5. 1 Saran Akademis (Teoretis)

**Pengembangan Kajian Semiotika Kritis pada Genre Komedi Kontemporer:** Peneliti selanjutnya diharapkan tidak hanya berfokus pada film drama atau realisme murni saat mengkaji isu-isu struktural, tetapi juga memperluas objek penelitian pada film horor-komedi. Struktur humor dan narasi absurd terbukti menyimpan kode kultural dan simbolik yang sangat kaya untuk membedah ideologi serta kritik sosial masyarakat modern.

**Integrasi Metode Analisis:** Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efek representasi media, penelitian berikutnya disarankan untuk menggabungkan analisis tekstual kualitatif (seperti Semiotika Roland Barthes) dengan metode analisis resepsi khalayak (*encoding/decoding* Stuart Hall). Hal ini penting guna melihat sejauh mana penonton dari berbagai latar belakang kelas sosial melakukan negosiasi, penerimaan, atau penolakan terhadap mitos persahabatan dan solidaritas yang dikonstruksikan oleh sineas film.

### V. 5. 2 Saran Praktis (Industri Kreatif)

**Produksi Konten Kreatif Berbasis Realitas Autentik:** Bagi para sineas, produser, dan penulis skenario film Indonesia, keberhasilan masif film *Agak Laen* membuktikan adanya kerinduan kolektif penonton terhadap narasi kehidupan sehari-hari masyarakat kelas bawah yang autentik. Industri perfilman disarankan untuk terus memproduksi film yang mengangkat dinamika hubungan interpersonal dan

perjuangan sosial secara jujur, tanpa terjebak pada dramatisasi yang berlebihan atau glorifikasi kemiskinan.

**Pemanfaatan Kolaborasi Lintas Ekosistem Digital:** Kesuksesan film ini, yang dibintangi oleh para komika dan konten kreator, harus dijadikan cetak biru (*precedent*) baru bagi industri perfilman nasional. Pelaku industri praktis disarankan untuk mengoptimalkan potensi talenta digital dan memanfaatkan diskursus media sosial sebagai ruang interaksi budaya guna memperluas jangkauan komunikasi massa secara efektif dan relevan dengan segmentasi audiens modern

#### V. 5. 3 Saran Sosial (Masyarakat & Kebijakan)

**Penguatan Modal Sosial dan Solidaritas Komunitas:** Secara sosiologis, masyarakat (khususnya di kawasan urban) perlu merefleksikan nilai solidaritas kelompok yang ditampilkan dalam film ini sebagai bentuk pertahanan komunitas. Di tengah merenggangnya ikatan sosial akibat tekanan ekonomi modern, penguatan komunitas lokal, kelompok pemuda, dan jaringan pertemanan berbasis gotong royong dapat berfungsi sebagai penopang kesejahteraan psikologis serta jaring pengaman informal bagi individu yang mengalami marginalisasi.

**Kesadaran Etis dalam Konsumsi Sensasi Digital:** Mengingat film ini mengkritik budaya masyarakat yang mudah terombang-ambing oleh viralitas dan sensasi tanpa substansi moral, masyarakat diharapkan lebih kritis dan selektif dalam mengonsumsi informasi di media sosial. Publik harus mampu memisahkan antara ruang komodifikasi tragedi demi hiburan digital dengan realitas sosial yang membutuhkan empati serta tindakan kemanusiaan yang nyata di kehidupan sehari-hari